

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tempat Penampungan Sementara (TPS) Kenangan terletak di Jl. Garuda Raya, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. TPS Kenangan memiliki 60 petugas yang bekerja di TPS. Memiliki luas lahan selebar 20m x 20m.

TPS Kenangan memiliki visi dan misi dalam menjalankan dan mendirikan TPS, yaitu:

a. Visi

Kecamatan Percut Sei Tuan yang maju dan sejahtera dengan masyarakatnya yang religius dan rukun dalam kebhinekaan

b. Misi

1. Meningkatkan sumber daya aparatur pemerintah yang berkualitas
2. Meningkatkan mutu pelayanan public kepada masyarakat
3. Meningkatkan fasilitas kebersihan lingkungan hidup
4. Meningkatkan kualitas kehidupan beragam, peran kemasyarakatan dan budaya daerah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

4.1.2 Hasil Analisis Univariat

4.1.2.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia dan jenis kelamin.

Tabel 4.1 Karakteristik Usia Responden

Usia	Frekuensi	%
15 – 24 Tahun	14	23,3
25 - 34 Tahun	16	26,7
35 – 44 Tahun	19	31,7
45 – 54 Tahun	11	18,3
Total	60	100,0

Berdasarkan pengkelompokan usia menurut Kementerian PPN, kelompok usia 35-44 tahun (31,7%) dan kelompok usia 25-34 tahun (26,7%) paling banyak dibandingkan kelompok usia yang lainnya sebagai pekerja di TPS Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan.

Table 4.2 Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-laki	52	86,7
Perempuan	8	13,3
Total	60	100,0

Berdasarkan table diatas, menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki sebanyak 52 orang (86,7%) lebih mayoritas dibandingkan jenis kelamin perempuan 8 orang (13,3%).

4.1.2.2 Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku

Kebersihan tangan, kaki dan kuku responden dikategorikan menjadi dua yaitu kebersihan tangan, kaki dan kuku yang kurang baik jika jumlah nilai $<60\%$ dan kebersihan tangan, kaki dan kuku yang baik jika jumlah nilai $\geq 60\%$. Adapun hasil yang diperoleh dari kebersihan tangan, kaki dan kuku, dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.3 Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku

Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku	Frekuensi	%
Kurang Baik	26	43,3
Baik	34	56,7
Total	60	100,0

Sumber: Pengolahan data primer

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa proporsi perilaku petugas terhadap kebersihan tangan, kaki dan kuku lebih besar 34 (56,7%) yang baik dibandingkan yang kurang baik sebesar 26 (43,3%) pada petugas TPS Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan.

4.1.2.3 Kebersihan Rambut dan Kulit Kepala

Kebersihan rambut dan kulit kepala pada hasil wawancara responden dikategorikan menjadi dua yaitu kebersihan rambut dan kulit kepala yang kurang baik jika jumlah nilai $< 75\%$ dan kebersihan rambut dan kulit kepala yang baik jika jumlah nilai $\geq 75\%$. Adapun hasil yang didapatkan yaitu dapat dilihat dari table berikut

Tabel 4.4 Kebersihan Rambut dan Kulit Kepala

Kebersihan Rambut dan Kulit Kepala	Frekuensi	Persen (%)
Kurang Baik	20	33,3
Baik	40	66,7
Total	60	100,0

Sumber: Pengolahan Data Primer

Berdasarkan pada table diatas dapat dilihat bahwa proporsi kebersihan rambut dan kulit pada petugas TPS Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan yang baik lebih besar 40 (66,7%) dibandingkan yang kurang baik sebesar 20 (33,3%).

4.1.2.4 Kebersihan Kulit

Kebersihan kulit pada hasil wawancara responden dikategorikan menjadi dua yaitu kebersihan kulit yang kurang baik jika jumlah nilai $< 75\%$ dan kebersihan kulit yang baik jika jumlah nilai $\geq 75\%$. Adapun hasil yang didapatkan yaitu dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 4.5 Kebersihan Kulit

Kebersihan Kulit	Frekuensi	Persen (%)
Kurang Baik	14	23,3
Baik	46	76,7
Total	60	100.00

Sumber: Pengolahan Data Primer

Berdasarkan hasil pada table diatas, dapat dilihat bahwa proporsi kebersihan kulit pada petugas TPS Kenangan dengan kategori baik sebesar 76,7 % lebih besar dibandingkan kebersihan kulit yang kurang baik 23,3%.

4.1.2.5 Kebiasaan Mengganti Pakaian

Kebiasaan mengganti pakaian dikategorikan menjadi dua kategori yaitu kebiasaan mengganti pakaian yang kurang baik jika jumlah nilai $< 75\%$ dan kebiasaan mengganti pakaian yang baik jika jumlah nilai $\geq 75\%$. Hasil yang didapatkan disajikan dalam bentuk table berikut:

Tabel 4.6 Kebiasaan Mengganti Pakaian

Kebiasaan Mengganti Pakaian	Frekuensi	Persen (%)
Kurang Baik	9	15,0
Baik	51	85,0
Total	60	100.0

Sumber: Pengolahan Data Primer

Berdasarkan pada table yang disajikan, dapat dilihat bahwa proporsi responden yang memiliki kebiasaan mengganti pakaian yang baik lebih besar 51 responden (85,5%) dibandingkan kebiasaan mengganti pakaian yang kurang baik 9 responden (15,0%) pada petugas TPS Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan.

4.1.2.6 Dermatitis

Gambaran gejala *dermatofitosis* pada petugas TPS Kenangan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang diperoleh dari hasil observasi, adapun hasil yang diperoleh observasi gejala *dermatofitosis* pada petugas sampah di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Kenangan Percut Sei Tuan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Frekuensi Gejala *Dermatofitosis*

Gejala <i>Dermatofitosis</i>	frekuensi	%
Ada	14	23,3
Tidak Ada	46	76,7
Total	60	100,0

Sumber: Pengolahan Data Primer

Berdasarkan table diatas, menunjukkan bahwa petugas TPS Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan yang mengalami gejala penyakit kulit *Dermatofitosis* sebanyak 14 responden (23,3%) dan yang tidak mengalami penyakit kulit *dermatofitosis* 46 responden (76,7%).

Tabel 4.8 Gejala *Dermatofitosis*

No	Gejala <i>Dermatofitosis</i>	Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1	Bercak warna merah pada kulit kepala, sering gatal	1	1,7	59	98,3
2	Kulit kepala bersisik dan gatal	3	5,0	57	95,0
3	Kulit bersisik kemerahan dan gatal	1	1,7	59	98,3
4	Kulit bersisik putih dan gatal	24	40,0	36	60,0
5	Peradangan di sekitar kuku	5	8,3	55	91,7
6	Bentuk kuku yang tidak rata permukaannya	11	18,3	49	81,7
7	Kuku bewarna kusam	31	51,7	29	48,3
8	Ada bagian kuku yang membiru	17	28,3	43	71,7
9	Kemerahan di antara sela-sela jari tangan	6	10,0	54	90,0
10	Kemerahan di antara sela-sela jari kaki	0	0	60	100,0

Sumber: Pengolahan Data Primer

Berdasarkan table diatas dapat diketahui bahwa gejala *dermatofitosis* yang paling banyak muncul yaitu kuku bewarna kusam sebanyak 31 responden (51,7%), kulit bersisik putih dan gatal sebanyak 24 responden (40,0%), ada bagian kuku yang

membiru sebanyak 17 responden (28,3%), bentuk kuku yang tidak rata permukaanya sebanyak 11 responden (18,3%), kemerahan diantara sela-sela jari sebanyak 6 responden (10,0%), peradangan disekitar kuku sebanyak 5 responden (8,3%), kulit kepala bersisik dan gatal 3 responden (5,0%), bercak merah pada kulit kepala dan sering gatal sebanyak 1 responden (1,7%), kulit bersisik kemerahan dan gatal sebanyak 1 responden (1,7%).

4.1.3 Hasil Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independent (kebersihan tangan, kaki dan kuku, kebersihan rambut dan kulit kepala, serta kebersihan kulit) dengan variabel dependent (gejala *dermatofitosis*). Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square.

4.1.3.1 Hubungan Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku dengan Gejala *Dermatofitosis*

Tabel 4.9 Hubungan Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku dengan Gejala

Dermatofitosis								
Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku	Gejala <i>Dermatofitosis</i>				Total		P- value	RP (95% CI)
	Tidak Ada		Ada		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Baik	33	97,1	1	2,9	34	100,0	0,000	33,000
Kurang Baik	13	50,0	13	50,0	26	100,0		(3,911 – 278,471)

Sumber: Pengolahan Data Primer

Berdasarkan hasil uji chi-square pada table diatas terkait hubungan kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan gejala *dermatofitosis* pada petugas TPS Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan, menunjukkan proporsi kebersihan tangan kaki dan kuku yang baik dan tidak menderita gejala *dermatofitosis* sebesar 97,1% atau sebanyak 33 responden, sedangkan kebersihan tangan kaki dan kuku yang tidak baik dan menderita gejala penyakit kulit *dermatofitosis* sebesar 50,0% atau sebanyak 13 responden pada petugas TPS Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan.

Hasil uji statistic menunjukkan nilai *P-value* sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Maka dapat ditarik kesimpulan, H_0 ditolak dengan makna ada hubungan kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan gejala *dermatofitosis*. Nilai RP menunjukkan hasil 33,00 (CI 95% = (3,911 – 278,471) maka nilai RP (33,0) > 1, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku kebersihan tangan, kaki dan kuku yang tidak baik dapat mengalami 33 kali lebih berisiko dibandingkan dengan perilaku kebersihan tangan kaki dan kuku yang baik.

4.1.3.2 Hubungan Kebersihan Rambut dan Kulit Kepala dengan Gejala *Dermatofitosis*

Tabel 4.10 Hubungan Kebersihan Rambut dan Kulit Kepala dengan Gejala

Dermatofitosis								
Kebersihan Rambut dan Kulit Kepala	Gejala <i>Dermatofitosis</i>				Total		<i>P-value</i>	RP (95% CI)
	Tidak Ada		Ada		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	34	85,0	6	15,0	40	100,0	0,067	3,778
Kurang Baik	12	60,0	8	40,0	20	100,0		(1.086 – 13,138)

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat diinterpretasikan bahwa proporsi kebersihan rambut dan kulit kepala yang baik dan tidak mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 85,0% atau sebanyak 34 responden serta kebersihan rambut dan kulit kepala yang baik dan mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 15,0% atau sebanyak 6 responden. Kemudian proporsi kebersihan rambut dan kulit kepala yang tidak baik dan tidak mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 60,0% atau sebanyak 12 responden serta kebersihan rambut dan kulit kepala yang tidak baik dan mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 40,0% atau sebanyak 8 responden.

Hasil uji statistik menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,067, yang artinya $0,067 > \alpha = 0,05$. Maka H_0 diterima, yang bermakna bahwa tidak ada hubungan kebersihan kulit dan kepala engan gejala *dermatofitosis*, namun perbedaan signifikansi yang sanagat kecil yaitu 0,067 maka melihat hasil RP, hasil RP 3,7 menunjukkan sebesar (CI 95% (1,086 – 13,138) dapat disimpulkan $RP = 3,7 > 1$ maka kebersihan rambut dan kulit menjadi faktor resiko dan memiliki peluang sebesar 3,7 kali mengalami gangguan penyakit kulit *dermatofitosis*.

4.1.3.3 Hubungan Kebersihan Kulit dengan Gejala *Dermatofitosis*

Table 4.11 Hubungan Kebersihan Kulit dengan Gejala *Dermatofitosis*

Kebersihan Kulit	<i>Dermatofitosis</i>				Total		P-value	RP (95% CI)
	Tidak Ada		Ada		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	42	91,3	4	8,7	46	100,0	0,000	26,250
Kurang Baik	4	28,6	10	71,4	14	100,0		(5,583 – 123,430)

Sumber: Data Primer

Berdasarkan table hasil analisis hubungan antara kebersihan kulit dengan gejala *dermatofitosis* bahwa proporsi kebersihan kulit yang baik dan tidak mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 91,3% atau sebanyak 42 responden dibandingkan dengan kebersihan kulit yang tidak baik dan mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 28,6% atau sebanyak 4 responden.

Hasil uji statistik dengan tingkat signifikansi 5%, diperoleh *P-value* sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak yang bermakna bahwa ada hubungan antara kebersihan kulit dan kepala dengan gejala penyakit kulit *dermatofitosis* pada petugas TPS Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan. Hasil RP sebesar 26,250 (95% CI= (5,583 – 123,430)), maka $RP = 26,2 > 1$ dapat ditarik kesimpulan bahwa kebersihan kulit yang kurang baik memiliki peluang sebesar 26,2 kali mengalami gangguan penyakit kulit *dermatofitosis* dibandingkan kebersihan kulit yang baik.

4.1.3.4 Hubungan Kebiasaan Mengganti Pakaian dengan Gejala *Dermatofitosis*

Table 4.12 Hubungan Kebiasaan Mengganti Pakaian dengan Gejala

Dermatofitosis								
Kebiasaan Mengganti Pakaian	Gejala <i>Dermatofitosis</i>				Total		<i>P-value</i>	RP (95% CI)
	Tidak Ada		Ada		n	%		
	n	%	n	%				
Baik	39	76,5	12	23,5	51	100,0	1,000	0,929 (0,170 – 5,080)
Kurang Baik	7	77,8	2	22,2	9	100,0		

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara kebiasaan mengganti pakaian dengan gejala *dermatofitosis* dapat diinterpretasikan bahwa proporsi kebiasaan mengganti pakaian yang baik dan tidak mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 76,5% atau sebanyak 39 responden dan mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 23,5% atau sebanyak 12 responden. Serta proporsi kebiasaan mengganti pakaian yang kurang baik dan tidak mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 77,8% atau sebanyak 7 responden dan yang mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 22,2% atau sebanyak 2 responden.

Hasil uji statistik dengan tingkat signifikansi 5%, diperoleh *P-value* sebesar $1,000 > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mengganti pakaian dengan gejala *dermatofitosis*. Hasil RP sebesar 0,929 (95% CI = 0,170 – 5,080), maka $RP < 1$ dapat disimpulkan bahwa kebiasaan mengganti pakaian tidak menjadi faktor resiko terhadap gejala gangguan penyakit kulit *dermatofitosis*.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan antara Kebersihan Tangan, Kaki dan Kuku dengan Gejala

Dermatofitosis di TPS Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa proporsi kebersihan tangan kaki dan kuku yang baik dan tidak menderita gejala *dermatofitosis* sebesar 97,1% atau sebanyak 33 responden, sedangkan kebersihan tangan kaki dan kuku yang tidak baik dan menderita gejala penyakit kulit *dermatofitosis* sebesar 50,0% atau sebanyak 13 responden pada petugas TPS Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan.

Hasil uji statistic menunjukkan nilai *P-value* sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Maka ada hubungan anatar kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan gejala *dermatofittosis* pada petugas TPS Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayah 2021) berdasarkan uji chi-square didapatkan nilai *P-value* $0,029 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara kebersihan tangan kaki dan kuku dengan penyakit kulit.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Rhany 2019) dengan judul penelitian “Hubungan *personal hygiene* dengan *dermatofitosi* pada petugas sampah di tempat penampungan sementara Kota Madiun”, menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan *dermatofitosi* dengan *P-value* $0,038 < 0,05$.

Kebersihan tangan, kaki dan kuku menjadi aspek yang penting untuk menjaga *personal hygiene* yang baik, karena banyak dari para petugas yang abai akan kebersihan diri salah satunya kebersihan tangan, kaki dan kuku (Rokhiya, Asih, and Setianto 2021).

Selain itu penelitian (Hidayah 2008) didalam penelitian (Rhany 2019), menyatakan sangat penting menjaga kebersihan tangan, kaki dan kuku dengan mempertahankan kebersihan tangan, kaki dan kuku maka dapat mencegah masuknya kuman, virus dan bakteri kedalam tubuh.

Allah SWT telah memerintahkan kita untuk membersihkan diri, dalam QS Al-Maidah Allah SWT mengatakan hendaklah membersihkan diri dan menyempurnakan nikmat yang Allah telah berikan kepada hamba-hambanya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَفْئِدَتِكُمْ جُنُبًا ۖ فَاسْتَبِشُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan sholat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur.” (QS. Al-Ma'idah 5: Ayat 6)

Islam mengajarkan untuk penerapan cuci tangan, karena kedua tangan memiliki peran penting dalam kebersihan yang berdampak pada kesehatan. Dalam syariat Islam mengajarkan, bahkan Rasulullah SAW telah mempraktikkan. Sebagaimana dalam hadist berikut:

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ ، فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا . فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَأْتَتْ يَدُهُ

“Jika salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, maka jangan mencelupkan tangannya ke dalam bejana sebelum ia mencuci tangannya tiga kali. Karena ia tidak mengetahui dimana letak tangannya semalam”

(HR. Bukhari no. 162, Muslin no. 278)

4.2.2 Hubungan antara Kebersihan Rambut dan Kulit Kepala dengan *Dermatofitosis* di TPS Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan proporsi kebersihan rambut dan kulit kepala yang baik dan tidak mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 85,0% atau sebanyak 34 responden serta kebersihan rambut dan kulit kepala yang baik dan mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 15,0% atau sebanyak 6 responden. Kemudian proporsi kebersihan rambut dan kulit kepala yang tidak baik dan tidak mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 60,0% atau sebanyak 12 responden serta kebersihan rambut dan kulit kepala yang tidak baik dan mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 40,0% atau sebanyak 8 responden.

Hasil uji statistik menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,067, yang artinya $0,067 > \alpha = 0,05$. Maka H_0 diterima, yang bermakna bahwa tidak ada hubungan kebersihan kulit dan kepala engan gejala *dermatofitosis*, namun perbedaan signifikansi yang sanagt kecil yaitu 0,067 maka melihat hasil RP, hasil RP 3,7 menunjukkan sebesar (CI 95% (1,086 – 13,138) dapat disimpulkan $RP = 3,7 > 1$ maka kebersihan rambut dan kulit menjadi faktor resiko dan memiliki peluang sebesar 3,7 kali mengalami gangguan penyakit kulit *dermatofitosis*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rhany 2019) tidak ada hubungan kebersihan rambut dan kulit kepala dengan *dermatofitosis* dengan nilai *P-value* sebesar $0,984 > 0,05$. Tidak adanya hubungan kebersihan rambut dan kulit kepala dengan *dermatofitosis* dikarenakan proporsi responden yang memiliki kebersihan kulit rambut dan kulit kepala yang baik.

Kebersihan rambut dan kulit kepala harus dijaga dengan mencuci rambut sekurang-kurangnya 2 kali seminggu, mencuci rambut menggunakan shampoo dan bahan pencuci rambut lainnya, dan sebaiknya menggunakan alat-alat pemeliharaan rambut sendiri guna menghindari terjadinya *dermatofitosis*.

Rasulullah SAW menyebutkan, bahwa kaum muslim hendaknya memuliakan rambut dengan cara merawatnya. Dalam hadist menyebutkan “*Siapa yang memiliki rambut, maka muliakanlah ia*” (HR. Abu Dawud).

Dalam hadist lain, disebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah menegur orang dengan rambut yang mengembang dan jenggot yang tidak teratur. Melihat hal tersebut Rasulullah SAW melarangnya masuk masjid sampai ia merapikannya. “*Bukankah itu lebih baik daripada kalian datang dengan rambut mengembang, seperti (perawakan) setan*” (Setya 2022).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

4.2.3 Hubungan antara Kebersihan Kulit dengan *Dermatofitosis* di TPS Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan

Berdasarkan table hasil analisis hubungan antara kebersihan kulit dengan *dermatofitosis* bahwa proporsi kebersihan kulit yang baik dan tidak mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 91,3% atau sebanyak 42 responden dibandingkan dengan kerbersihan kulit yang tidak baik dan mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 28,6% atau sebanyak 4 responden.

Hasil uji statistik dengan tingkat signifikansi 5%, diperoleh *P-value* sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ maka ada hubungan antara kebersihan kulit dengan penyakit kulit *dermatofitosis* pada petugas TPS Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hidayah 2021) ada hubungan kebersihan kulit dengan keluhan penyakit kulit, nilai chi-square sebesar 0,045 $< 0,05$. Penelitian ini juga sejalan dengan (Aidha 2021) dengan judul “hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis di pondok pesantren Mawaridussalam”, hal ini didasari dengan nilai *P-value* yang diperoleh sebesar $0,003 < 0,05$.

Penelitian ini juga sejalan dengan (Pramana and Utami 2021) dengan judul penelitian “hubungan hygiene perorangan dengan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja pengangkut sampah di DLHK Kota Denpasar Tahun 2020”, dengan hasil nilai *P-value* 0,0002 adanya hubungan kebersihan kulit dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pengangkut sampah DLHK Kota Denpasar.

Penelitian Zamani, *et al* di dalam literatur review (Riyadi, Batubara, and Lingga 2020) dengan besaran sampel 13.312 sampel di Iran, menyatakan bahwa

distribusi infeksi dermatofit juga ditentukan oleh faktor kebersihan (misalnya kebersihan kulit) yang menjadi mekanisme utama untuk mengurangi resiko penularan agen infeksi oleh kontak.

Menjaga kebersihan kulit dan merawat kulit bertujuan agar kulit tetap terawat dan terjaga sehingga meminimalikan setiap ancaman dan gangguan yang akan masuk melewati kulit (Aidha 2021).

Dalam kitab *Fii Ushul Al-Ahkam*, Imam Sya-Syatibi menyebutkan kehadiran Islam sendiri bertujuan untuk menjaga jiwa, akal, jasmani, harta, agam dan keturunan agar tetap baik, sehat dan bersih. Kebersihan juga sebagaian dari iman.

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Artinya: “Kebersihan adalah sebagian dari iman”

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, Rasulullah SAW menjadikan kebersihan separuh dari keimanan. Beliau bersabda: (Setya 2022)

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya : “Kesucian itu adalah setengah dari iman.” (HR Muslim).

4.2.4 Hubungan antara Kebiasaan Mengganti Pakaian dengan

Dermatofitosis di TPS Kenangan Kecamatan Percut Sei Tuan

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara kebiasaan mengganti pakaian dengan *dermatofitosis* bahwa proporsi kebiasaan mengganti pakaian yang baik dan tidak mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 76,5% atau sebanyak 39 responden dan mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 23,5% atau sebanyak 12 responden.

Serta proporsi kebiasaan mengganti pakaian yang kurang baik dan tidak mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 77,8% atau sebanyak 7 responden dan yang mengalami gejala *dermatofitosis* sebesar 22,2% atau sebanyak 2 responden.

Hasil uji statistik dengan tingkat signifikansi 5%, diperoleh *P-value* sebesar $1,000 > \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mengganti pakaian dengan gejala *dermatofitosis*.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan (Hidayah 2021), pada penelitiannya didapatkan nilai chi-square *P-value* sebesar $0,035 < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara kebersihan pakaian dengan keluhan penyakit kulit.

Kebersihan perorangan pekerja agar terhindar dari dermatitis akibat kerja yaitu mencuci tangan, mandi sebelum pulang kerja, pakaian bersih dan mengganti pakaian setiap hari, pemakaian baju khusus karena pakaian yang terkontaminasi dan terpapar langsung oleh sampah dapat menyebabkan dermatitis (Suma'mur 2009 dalam penelitian (Pramana and Utami 2021)).

Pakaian banyak menyerap keringat dan kotoran yang dikeluarkan oleh badan. Pakaian terpapar langsung dengan sampah jika tidak menggunakan alat pelindung diri, sehingga dapat mempermudah dan beresiko terpapar bakteri atau virus dari sampah dan lingkungan TPS sehingga memperbesar kemungkinan terkena dermatitis.

Dalam Qur'an Surah Al-Muddassir, Allah SWT berfirman:

﴿ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۚ ﴾ (المَدَّثِرُ / 74 : 4)

“Pakaianmu, bersihkanlah!” (Al-Muddassir/74:4)

Tafsir ayat diatas berbunyi: “dan kedua, untuk menunjang dakwahmu, bersihkanlah pakaianmu”

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan kita membersihkan pakaian, pakain yang bersih dapat meminimalisir penyakit kulit. Kebersihan pakaian juga memberikan dampak yang positif bagi kesehatan terutama bagi kulit kita yang langsung tersentuh dengan pakaian.

Menjaga *personal hygiene* adalah suatu hal yang penting dan Allah SWT sangat menyukai hamnya yang bersih. Allah SWT bersabda dalam QS Al-Baqarah, dengan bunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.” (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 222)

Ayat lain dalam QS Al-Anfal, Allah SWT memerintahkan kita untuk membersihkan diri, QS Al-Anfal ayat 11 yang berbunyi:

إِذْ يُغَشِّيكُمُ النُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنْزِلُ عَلَيْكُم مِّنَ السَّمَاءِ مَاءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُم رَجَزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ

“(Ingatlah), ketika Allah membuat kamu mengantuk untuk memberi ketenteraman dari-Nya, dan Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu dan menghilangkan gangguan-gangguan setan dari dirimu dan untuk menguatkan hatimu serta memperteguh telapak kakimu (teguh pendirian).” (QS. Al-Anfal 8: Ayat 11)

Zubdatut *tafsir min fathil qadir*/ Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar yaitu seorang mudassir tafsir Universitas Islam Madinah mengatakan, (Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya), Allah memberi rasa tenang dan aman dalam hati mereka hingga mereka tidur dengan penuh rasa aman, ini terjadi ketika malam sebelum perang yang akan dilakukan esok hari.

Pendapat lain mengatakan bahwa tidur itu menyelimuti mereka ketika terjadi pertemuan antara dua pasukan. Allah menurunkan hujan kepada para pasukan muslimin sebelum dimulai peperangan hingga air hujan itu mengalir ke lembah. Untuk mengangkat kotoran-kotoran dari kalian.

Yakni agar kalian dapat mandi dan mendirikan sholat dalam keadaan yang sempurna, dan ketika itu belum disyariatkan tayammum. Yakni menghilangkan bisikan setan kepada kalian berupa rasa takut dan pesimis untuk menang.

Sehingga menjadikan hati kalian penuh kesabaran, kuat, dan teguh dalam menghadapi peperangan. Dengan hujan itu tanah dan pasir menjadi kuat untuk dipijak dan debu menjadi hilang. (“Tafsir QS Al-Anfal” n.d.)